

HIDUP ADALAH KRISTUS, MATI ADALAH KEUNTUNGAN

Iswadi Prayidno

Institut Teologi Yohanes Maria Vianney
infoiswadibaru@yahoo.com

Abstract:

Paul's mission of proclaiming the Gospel of Christ led to the establishment of branches of the Church in areas far removed from Jerusalem. Despite facing many difficulties, including being arrested, Paul persisted in his mission with faith in Jesus Christ and tireless effort. His radical change from being a persecutor of Christ's to being a herald of Christ was astounding. One may wonder what the impetus of his joy was. The key event was the appearance of the resurrected Christ on the road to Damascus. This happening has changed him from the outside and convinced him of who Jesus Christ really was. Thanks to that incident he had a new outlook on his life as well. Christ became everything. Therefore, while in prison and awaiting the outcome of the trial, to the Philippians, he said firmly that for him to live is Christ and to die is gain.

Keywords: conversion, source of joy, Jesus Christ

Paulus mengalami peristiwa fenomenal. Sebagai orang Yahudi dia berangkat untuk memburu para pengikut Yesus. Perjalanan itu kemudian berbalik arah. Dia malah menjadi rasul dan pewarta tangguh tentang Yesus Kristus. Rangkaian misi yang telah ditempuhnya menggambarkan semua itu. Semangatnya yang luar biasa ibarat kendaraan yang tidak pernah kehabisan bahan bakar. Orang bertanya-tanya bagaimana dia bisa menjadi seperti itu. Salah satu pernyataan kunci yang menggambarkan transformasi seluruh hidup Paulus adalah “bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp 1:21).

Tema umum “Hidup dalam Yesus Kristus,” semangat Paulus itu kiranya

cocok untuk direnungkan kembali. Orang bisa berguru pada Sang Rasul Bangsa-bangsa ini. Mengapa? Karena “bagi kita Paulus bukanlah sosok masa lalu yang kita kenang dengan penghormatan. Dia adalah guru kita, seorang rasul dan pembawa berita Yesus Kristus bagi kita juga.”¹ Sebagai guru, Paulus menjadi teladan perihal dedikasi total untuk Tuhan dan Gereja-Nya.

Untuk mempelajari semangat hidup Paulus, tulisan singkat ini mulai dengan melihat sekilas peristiwa mendasar yang mengubah hidup Paulus. Peristiwa terpenting ini akan mempengaruhi seluruh pandangan dan cara hidup Paulus, dari seorang militan Yahudi menjadi rasul Kristus yang tangguh. Bagian selanjutnya membahas secara khusus pernyataan

¹ Benediktus XVI, “Celebration of First Vespers of the Solemnity of the Holy Apostles Peter and Paul for the Opening of the Pauline Year,” dlm.

http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2008/documents/hf_ben-xvi_hom_20080628_vespri.html.

“hidup adalah Kristus” dalam surat Filipi, sebuah pernyataan yang menjiwai seluruh hidupnya. Yang terakhir akan menutupnya dengan satu-dua refleksi atas semangat itu untuk kehidupan Gereja.

1. Peristiwa Damsyik²

Saulus muda meninggalkan Tarsus dan pergi ke Yerusalem untuk belajar ilmu agama kepada Rabi Gamaliel Tua, sepupu Rabi Hilel yang sangat terkenal. Dia dibina dalam norma-norma Farisi yang paling ketat. Dari situ dia memiliki semangat yang menyala-nyala terhadap Taurat Musa (bdk. Gal 1:14; Flp 3:5-6). Atas dasar ortodoksi yang mendalam, yang dipelajarinya di sekolah Hilel, Saulus melihat gerakan baru dari para pengikut Yesus dari Nazaret sebagai sesuatu yang membahayakan, sebuah ancaman bagi identitas Yahudi dan ortodoksi dari para leluhur. Dengan latar belakang ortodoksi yang ketat itu, bisa dimengerti manakala dia dengan bangga “menganiaya jemaat Allah”, yang diakuinya dalam tiga kesempatan suratnya (1 Kor 15:9; Gal 1:13; Flp 3:6). Meskipun tidak mudah membayangkan penganiayaan macam apa yang telah dilakukannya,³ yang pasti Saulus seorang yang intoleran.⁴

Kisah Para Rasul menceritakan dengan sangat hidup peristiwa titik-balik dalam hidup Saulus. Perjalanannya ke Damsyik mengubah seluruh arah hidupnya. Itu sekitar tahun 33. Tanpa diduga, Yesus yang bangkit menampakkan diri kepadanya

dalam rupa cahaya gemilang yang menyilaukan. Gambaran lamanya tentang Yesus sekarang runtuh. Pandangannya tentang Mesias berubah total. Dari saat itu dia tidak dapat mengingkari lagi kenyataan mengenai Yesus yang bangkit dari mati dan dimuliakan sebagai Tuhan.

Kejadian di Damsyik menegaskan bahwa Paulus diubah, bukan oleh sebuah pemikiran, melainkan oleh sebuah peristiwa. Paulus tidak bisa meragukan lagi kehadiran Yesus. Peristiwa itu begitu kuatnya, merombak hidup Paulus secara radikal. Orang memberi judul pada peristiwa ini “Saulus bertobat.” Namun, seperti yang nanti akan kita lihat, Paulus sendiri tidak pernah menyebutnya sebagai pertobatan.

Di dalam surat-suratnya sendiri, Paulus tidak pernah menceritakan peristiwa kunci di Damsyik itu secara rinci. Hal itu dilakukan oleh Paulus, mungkin, karena semua orang tahu apa yang paling mendasar dari apa yang dialaminya. Semua orang tahu bahwa dia berubah dari penganiaya menjadi rasul Kristus. Dan kejadian ini bukan hasil permenungannya, melainkan terjadi sesudah sebuah kejadian dahsyat, sebuah perjumpaan dengan Dia yang bangkit.

Meskipun tidak pernah menceritakan secara rinci, dia beberapa kali berbicara tentang peristiwa terpenting ini, yakni bahwa dia adalah saksi kebangkitan Kristus, sebuah pewahyuan yang dia terima

² Bagian ini diambil dari Benediktus XVI, “Saint Paul’s ‘Conversion’,” *Audiensi Umum*, 3 September 2008.

³ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 52-53, menunjukkan pandangan yang berbeda-beda dari para penafsir. Ada yang menyangkal bahwa Paulus pernah melakukan penganiayaan di Yerusalem. Betz berpendapat lain. “Tidak dikenal oleh jemaat di Yudea” hanya mau menekankan bahwa Paulus tidak mempunyai kontak pribadi dengan mereka,

sehingga tidak memperoleh Injil dari mereka. Schlier mengemukakan bahwa Paulus mungkin dikenal oleh anggota-anggota perorangan, tetapi tidak oleh jemaat secara keseluruhan. Oepke berkata bahwa Paulus tidak dikenal sebagai orang kristen. Apalagi Paulus yang menganiaya jemaat itu masih mahasiswa, sehingga belum dikenal di kalangan jemaat dan masyarakat Yerusalem.

⁴ Benediktus XVI, “Life of Saint Paul before and after Damascus,” dlm. *Audiensi Umum*, 27 Agustus 2008.

sendiri dari Yesus Kristus bersamaan dengan tugas perutusannya. Teks yang paling jelas adalah Surat kepada umat Korintus tentang wafat dan kebangkitan Yesus dan penampakan kepada para saksi. Di situ dikatakan: “Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkannya juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya” (1 Kor 15:8). Masih ada beberapa teks lain yang menegaskan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit itu (Rm 1:4-5; 1 Kor 9:1; Gal 1:15-17).

2. Bukan “Pertobatan” Biasa

Bagian ini melihat makna “pertobatan” Paulus. Perutusan Paulus sebagai rasul didedikasikan untuk pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dalam hal ini, istilah *pertobatan* adalah tepat, sebab dia mengusahakan agar mereka *berpaling* kepada Allah dari berhala-berhala untuk melayani Allah yang benar dan hidup dan untuk menantikan kedatangan Putera-Nya dari surga (1 Tes 1:9-10).⁵ Jika demikian, dapatkah istilah “pertobatan” ini dikenakan kepada Paulus?

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Paulus tidak pernah menyebut peristiwa Damsyik sebagai sebuah pertobatan. Mengapa? Karena yang terjadi bukan penyesalan akan kesalahan masa lalu, melainkan sebuah penemuan jalan hidup baru. Paulus tidak *berpaling* ke Allah yang lain; dia terus menyembah Allah Israel. Dia juga meneruskan kepercayaannya tentang pemilihan Israel (Rm 9:1-4), dan dia juga tetap percaya bahwa KS orang Yahudi berisi pewahyuan Allah. Jika demikian, bagaimana

memahami duduk-perkara “pertobatan” Paulus ini?

Sanders membedakan dengan jelas bahwa jika pertobatan dipahami sebagai berpaling *dari* satu allah *ke* allah lain, maka Paulus tidak bertobat. Jika hal itu diartikan sebagai berpaling dari serangkaian praktik keagamaan ke rangkaian yang lain, maka bisa dikatakan bahwa Paulus bertobat sebagian, sebab untuk memenangkan orang-orang bukan Yahudi, dia menanggalkan beberapa praktik keagamaan Yahudi, dan dia juga mengharapkan pewarta Kristen-Yahudi lain untuk melakukan hal yang sama (1 Kor 9:21; Gal 1:11-14). Akan tetapi, jika pertobatan bukan dimaksudkan sebagai “berpaling dari,” melainkan hanya “berpaling kepada,” maka dalam hal ini Paulus bisa diartikan bertobat. Dia berpaling kepada pewahyuan baru Allah Israel, sebagaimana dikatakannya: “Setiap kali mereka membaca kitab Musa, ada selubung yang menutupi hati mereka. Tetapi apabila hati mereka berbalik kepada Tuhan, maka selubung itu diambil daripadanya” (2 Kor 3:15-16).⁶

Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa perubahan seluruh arah hidup Paulus tidak terjadi berkat sebuah perkembangan intelektual atau moral. Ini tidak terjadi berkat permenungan Paulus. Pun pula, tidak ada satu penjelasan psikologis yang memadai untuk menerangkan berbaliknya seorang pemburu jemaat menjadi orang yang diburu. Sebaliknya, yang merombak hidup Paulus adalah *sebuah peristiwa yang berasal dari luar*. Ini terjadi berkat perjumpaan dengan Kristus yang tersalib, yang selama ini dibencinya. Ini bukan sebuah pertobatan biasa, sebuah kesadaran

⁵ E.P. Sanders, *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 101.

⁶ Sanders, *Paul: The Apostle's Life*, 101-102.

baru, melainkan lebih berupa sebuah kematian dan kebangkitan bagi Paulus sendiri. Hanya perjumpaan yang dahsyat dengan Kristus yang bangkitlah yang menjadi kunci untuk memahami apa yang terjadi. Berkat perjumpaan itu, terjadi pembaruan sejati yang mengubah seluruh standar hidup Paulus.

Lebih lanjut Paus mengatakan bahwa perjumpaan dengan Kristus, Sang Terang Sejati, membuat Paulus terbuka pada banyak hal. Ia tidak melepaskan semua yang baik dan benar dalam hidupnya, yang bernilai dari nenek moyangnya. Malahan, ia mengerti kebijaksanaan, kebenaran, hukum dan para nabi, dengan cara yang baru. Lebih jauh, ini memungkinkannya untuk terbuka pula pada kebijaksanaan pagan (non-Yahudi). Dengan terbuka kepada Kristus dengan segenap hati, dia menjadi sanggup untuk berdialog dengan siapa saja, dia menjadi mampu untuk membuat dirinya segalanya bagi semua orang. Dengan demikian, dia sanggup menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain.⁷

Paulus menganggap penampakan kebangkitan itu menjadi peneguh statusnya sebagai rasul (1 Kor 9:1; 15:8). Sekarang dia menjadi utusan Kristus, seperti para rasul yang lain. Akan tetapi, bedanya, dia diberi tugas khusus, yakniewartakan pertobatan bangsa-bangsa lain yang bukan Yahudi (Gal 1:16). Inilah yang kemudian menjadi kesibukannya selama 30 tahun setelahnya. Ini pula yang mendorongnyaewartakan Kabar Gembira ke Filipi dan menularkan semangat kepada mereka untuk melakukan hal yang sama.

3. Latar Belakang Surat Filipi

Dalam *corpus Paulinum*, surat kepada jemaat di Filipi termasuk dalam kelompok “surat dari dalam penjara” (Flp, Kol, Ef, Flm). Nada suratnya bersifat personal dan penuh kasih. Paulus seakan-akan menulis surat ini dengan hati di tangannya, tetapi tetap dengan kedalaman teologi seperti surat-surat lainnya. Surat ini mencerminkan karakter personal Paulus, pencerahan rohaninya, kesopanannya yang halus, penyerahan dirinya yang total untuk menjadi pelayan Sang Guru. Surat ini ditulis sekitar tahun 55.

Jemaat Filipi sangat perhatian dengan Paulus. Mereka tahu bahwa Paulus sedang ditahan dan menunggu persidangan. Mereka sedang harap-harap cemas tentang hasil akhir persidangan itu. Kelanjutan pewartaan kabar gembira di dunia Romawi juga menimbulkan pertanyaan pada mereka. Paulus tahu apa yang ada dalam pikiran jemaat. Dia sangat peduli dengan jemaat ini. Dia tahu bahwa jemaat juga sedang menderita demi pemberitaan Injil. Dia bermaksud meredakan kekhawatiran mereka, meluruskan kesalahpahaman tentang segala yang sedang terjadi dan akibatnya. Demikianlah, dia meyakinkan mereka, membagikan sesuatu yang meneguhkan, *sesuatu yang mengisi hatinya manakala dia merenungkan situasinya sendiri*.⁸

Paulus mulai dengan mengabarkan keadaannya. Dia menghendaki agar jemaat tahu bahwa apa yang terjadi atasnya itu baik untuk kemajuan Injil (1:12). Dalam hal ini, dia hanya mengatakan perihal dirinya dipenjarakan. Tentang hal-hal yang sifatnya detil yang menimpa dirinya rupanya tidak

⁷ Benediktus XVI, “Saint Paul’s ‘Conversion’.”

⁸ Bonnie B. Thurston & Judith M. Ryan, *Philippians and Philemon*, Sacra Pagina 10 (Minnesota: Press, 2005), 58.

menjadi prioritas untuk diceritakan. Bagi Paulus, yang paling penting adalah kabar kemajuan Injil. Perhatiannya yang paling mendesak adalah menegaskan bahwa apa yang telah menyimpannya itu baik untuk pewartaan Injil. Pemenjaraan memang sesuatu halangan (*proskope*), tetapi itu malah menjadi suatu kemajuan (*prokope*).⁹

Paulus lalu menunjukkan indikasi kemajuan itu. Yang pertama, seluruh istana dan semua orang lain tahu bahwa dia dipenjarakan karena Kristus (1:13). Seluruh istana yang dimaksudkan Paulus menyangkut pula pasukan elit yang menjaga Kaisar. Serdadu elit itu tidak mampu mengintimidasi Paulus sebab dia sedang mengabdikan Dia yang lebih berkuasa daripada Kaisar. Memang dia sedang dibelenggu, suatu belenggu yang menjadi tanda kuasa Kaisar, tetapi dengan itu, dia malah menunjukkan kekuatan sejati yang menguasai seluruh dirinya. Dia dibelenggu oleh Kaisar karena dia ada dalam Kristus.¹⁰

Kita bisa membayangkan seorang penjaga bertugas mengawal Paulus. Dia tidak tahu siapa Paulus itu. Bisa jadi si penjaga bertanya: “Mengapa kamu dipenjara?” Jawaban Paulus akan sangat kristo-sentris: “Aku dipenjara karena aku milik Kristus. Aku melayani Kristus. Yesus Kristus itulah yang telah taat kepada kehendak Bapa-Nya dan mati disalibkan oleh tentara Romawi. Yesus yang sama itu telah bangkit dan telah mengutus aku untukewartakan kabar baik kepada bangsa-bangsa. Suatu hari nanti, semua orang akan menyembah Dia.” Tak diragukan, kesaksian semacam ini menjadi jawaban Paulus. Singkat kata, perhatian penuh Paulus pada Kristus membuatnya ahli

dalam mengubah pengalaman negatif menjadi pengalaman positif.

Indikasi yang kedua berasal dari saudara-saudari seimannya sendiri. Karena pemenjaraannya, saudara-saudarinya menjadi lebih yakin dalam Tuhan dan berniat untukewartakan kabar gembira tanpa takut (1:14). Paradoks memang. Belenggu yang mengikat Paulus malah membebaskan yang lain untuk berbicara tentang firman Allah tanpa takut. Yang terbelenggu menginspirasi yang tidak terbelenggu. Ketika jemaat mendengar bahwa Paulus dengan gagah beraniewartakan Kristus kepada orang-orang di lingkup istana, hal itu menyemangati mereka untuk melakukan hal yang sama tanpa takut kepada mereka yang juga mencoba membungkam mereka. Memang pada akhirnya ini nanti bukan Paulus yang menjadi alasan keberanian mereka, melainkan keyakinan pada Allah yang telah memberikan keberanian kepada Paulus.¹¹

Setelah menceritakan kabar baik dari saudara-saudari seiman ini, Paulus masih akan mengatakan kabar buruknya. Beberapa orangewartakan Kristus karena dengki dan persaingan (1:15). Yang lainewartakan Kristus demi kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas (1:17). Bagi Paulus, orang-orang ini sebenarnya bukan musuh. Mereka bukan serigala berbulu domba. Mereka bukan jemaat palsu. Mereka adalah saudara-saudari seiman. Yang diwartakan pun sama juga, yakni kabar gembira Yesus Kristus. Yang membedakan hanyalah cara bersikap. Paulus akan membandingkan pewarta-pewarta jenis ini dengan pewarta lain yang

⁹ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians*, *The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 119.

¹⁰ *Ibid.*, 120.

¹¹ *Ibid.*, 122.

baik, yang memiliki niat baik dan kasih (1:15-16).

Jelas bahwa Paulus tidak sepekat dengan para pewarta yang bertindak-tanduk negatif itu. Dengki dan persaingan sekali bertentangan dengan warta kasih pemberian-diri Kristus. Ambisi pribadi tidak cocok dengan pewartaan salib Kristus. Di tengah situasi yang tidak ideal semacam ini, Paulus masih sempat berpikir lebih jauh dan melihat nilai positifnya. Dia lalu berkata, “Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimana pun juga, Kristus diberitakan” (1:18). Sikap Paulus ini sangat berbeda dengan tanggapannya terhadap pengajar-pengajar palsu di Galatia, yang mencoba memaksakan tata hidup Yahudi sebagai jalan keselamatan, yang pada gilirannya merelatifkan nilai salib Kristus. Di sini, Paulus masih bisa bergembira karena Kristus diwartakan.

4. Sumber Sukacita Sejati (Flp 1:21)

Setelah menceritakan keadaan dan lingkungannya yang aktual, Paulus kemudian mengisahkan harapannya di masa depan. Dia mengatakan, “Dan aku akan tetap bersukacita” (1:18b). Mengingat dia sedang dalam masa penahanan dan menunggu persidangan, apa pun hasil persidangan itu, entah dibebaskan entah dihukum mati, Paulus memutuskan untuk tetap bersukacita. Segala kemungkinan yang akan terjadi menuntunnya untuk berdoa dan tidak untuk putus asa. Sukacitanya tidak bergantung pada peluang untuk mempertahankan hidupnya, tetapi pada hormatnya pada Kristus.¹²

Dalam hal ini, sukacita Paulus bukanlah sukacita yang membabi-butakan. Sukacita Paulus adalah sukacita yang alkitabiah. Maksudnya, Paulus nampaknya ingat akan kata-kata Ayub dalam deritanya: “Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela perilakuku di hadapan-Nya. Itulah yang menyelamatkan aku” (Ayb 13:15-16). Oleh karena itu, Paulus mengatakan bahwa kesudahan dari semuanya ini adalah keselamatannya karena doa jemaat dan pertolongan Roh Yesus Kristus (1:19). Keselamatan macam apa yang sedang dinantikan Paulus? Para penafsir pada umumnya memiliki dua pendapat: keselamatan dari hukuman penjara atau keselamatan dalam kehidupan kekal. Ada pula yang menduga bahwa Paulus sedang memikirkan keduanya. Jadi ini bukan hanya “pelepasan” dari situasi sekarang, melainkan juga terutama pembenarannya dalam sidang surgawi, bagian dari “keselamatan” eskatologisnya.¹³

Paulus mengembangkan lebih lanjut alasannya bersukacita meskipun sekarang sedang menderita. Dia mengatakan apa yang “sangat kurindukan dan kuharapkan,” yaitu dalam segala hal dia tidak beroleh malu (1:20), baik di hadapan pengadilan orang yang memusuhinya sekarang ini, maupun kelak di hadapan pengadilan surgawi.¹⁴ Berkaitan dengan ini, Paulus sangat berharap bahwa “Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku” (1:20). “Tubuh” di sini berarti keseluruhan diri seseorang, bukan hanya dengan daging atau badan. Idenya adalah bahwa Kristuslah

¹² *Ibid.*, 130.

¹³ John Paul Heil, *Philippians. Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, Society of Biblical Literature 3 (Atlanta: SBL, 2010), 63.

¹⁴ Heil, *Philippians*, 65.

yang semakin besar berkat apa yang menimpa Paulus. Harapan dan keyakinan Paulus adalah bahwa sebagaimana di masa lalu, sekarang dan di masa depan hidup dan/atau kematiannya akan memuliakan Allah.

Pendengar Paulus bisa jadi bertanya-tanya. Bagaimana dia bisa memiliki sukacita sebesar ini, padahal dia sedang dalam situasi kritis. Rupanya inilah yang menjadi pegangan utamanya: “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (1:21). Ada kekuatan retorik pada kata-kata ini, yang dalam terjemahan kurang nampak. Detak jantung Paulus seperti dapat didengar dalam ritme kata-kata ini.

to zēn – Christos
hidup – Kristus
to apothanein – kerdos
mati – keuntungan

Hidup – Kristus! Tiadanya sebuah kata kerja mungkin bisa diisi dengan aneka cara: hidup adalah Kristus; hidup berarti Kristus; hidup bergantung pada Kristus; hidup memuliakan Kristus. Dengan kata lain, dasar, pusat, tujuan, arah, daya, dan makna hidup Paulus adalah Kristus. Dan memang demikian, hidup yang begitu diubah dan diberdayakan oleh Kristus adalah hidup dalam tingkatan yang lebih tinggi. Walaupun demikian, Paulus beberapa kali menegaskan perihal hidup dalam “tubuh”, hidup “di dunia”, “tinggal di dunia” (1:20.22.24). Dengan kata lain, hidup dalam Kristus ini tidak melulu hidup batin atau hidup di dunia yang akan datang, tetapi juga hidup sehari-hari.

Di tempat lain, Paulus menegaskan hal yang sama: “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristuslah yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Ketika Paulus hidup untuk hukum Taurat, dirinyalah (*egō*) yang menjadi faktor penentu hidupnya. Tetapi sekarang, saat Kristus hidup di dalam dia, Kristus menggantikan posisi *egō* tadi.¹⁵ Jadi seluruh aspek hidup Paulus diresapi oleh Kristus. Dia menjadi seperti pohon “yang memberi buah” (bdk. Flp 1:22), yang bergantung sepenuhnya pada hidup Kristus untuk memberi buah.¹⁶

Pernyataan “hidup adalah Kristus” menyatakan makna dan tujuan hidup Paulus. Hal ini memang belum terpenuhi. Karenanya, hidup bukanlah posisi yang statis, melainkan proses dinamis, proses “menjadi dan bertumbuh.” Bagi Paulus, tujuan hidupnya mendorongnya maju dan melayani Kristus setiap hari. Ketika tujuan hidupnya adalah Kristus, hidup berarti mengikuti jalan-jalan Kristus, jalan pemberian diri, jalan kerendahan hati, jalan pengurbanan. Jalan hidupnya tidak lari dari penderitaan.¹⁷

Selanjutnya, “mati adalah keuntungan.” Jika kata “keuntungan” biasanya berkaitan dengan uang dan terhubung dengan *profit*, lantas apa artinya ini? Apakah Paulus lari dari kenyataan? Terkait dengan ini, Paulus bukanlah orang pertama yang mengatakan bahwa mati itu menguntungkan. Banyak penulis Yunani yang mengatakan bahwa mati lebih dipilih daripada menderita, dan banyak dari mereka menggunakan istilah yang sama dipakai oleh Paulus, yakni kata *kerdos* (“keuntungan”). Euripides dalam *Medea* menunjukkan bahwa kematian adalah

¹⁵ Frank J. Matera, *Galatians*, Sacra Pagina 9 (Minnesota: The Liturgical Press, 2007), 96.

¹⁶ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 135.

¹⁷ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 136.

keuntungan sebab ini adalah akhir dari hidup yang penuh kebencian. Gagasan yang serupa dikatakan dalam *Electra*-nya Sophocles, *Wanita-wanita Troya*-nya Euripides, *Apologia* Plato, *Antiquities* Yosefus. Libanius dalam *Oratio* mengatakan bahwa “kematian adalah keuntungan bagi mereka yang menganggap hidup ini sebagai sebuah beban.”¹⁸

Tentu saja ada perbedaan besar antara Paulus dan penulis-penulis kuno itu. Ada tiga kemungkinan utama tentang apa yang dianggap Paulus sebagai keuntungan. Pertama, mati adalah keuntungan karena dengan begitu dia “memperoleh Kristus” (bdk. 3:8). Dia “ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus,” yang dianggapnya jauh lebih baik (bdk. 1:23).¹⁹ Kedua, mati adalah keuntungan karena menjadi kesempatan bagi Kristus untuk lebih dimuliakan dalam tubuhnya, lewat pewartaan Kabar Gembira.²⁰ Karena tujuan hidup adalah Kristus, kematian adalah keuntungan jika menjadi kesaksian akan Kristus. Yang ketiga adalah gabungan kedua hal tadi. “Keuntungan itu bukan hanya ganjaran surgawi di hadapan Sang Guru (ay. 23), melainkan juga pewartaan kabar gembira dalam bentuk kesaksian.”²¹

Sampai di sini tampak betapa perjumpaan dengan Kristus telah menjadi daya penggerak Paulus. Hidupnya benar-benar dipenuhi semangat untukewartakan Kristus. Kristuslah pusat seluruh hidupnya sekarang. Risiko apa pun akan dia tempuh asalkan Kristus semakin dimuliakan lewat hidupnya. Kalaupun dia

tetap hidup di dunia ini, itu akan digunakannya untuk “bekerja memberi buah” (1:22). Hal ini mengandaikan kerja keras.²² Hidup Paulus sudah membuktikan kata-katanya ini.

5. Penutup

Pengalaman Paulus ini mengingatkan kita bahwa kekristenan bukanlah sebuah filsafat atau moralitas baru. Demikian pula, menjadi seorang kristiani bukanlah hasil dari sebuah pilihan etis atau ide yang tinggi, melainkan perjumpaan dengan sebuah peristiwa, seorang pribadi, yang memberi hidup itu horizon baru dan arah yang tepat.²³ Kita menjadi orang kristen hanya ketika kita berjumpa dengan Kristus. Memang perjumpaan itu tidak pernah lagi sama seperti yang dialami Paulus, tetapi itu sungguh terjadi lewat perjumpaan dalam Kitab Suci, liturgi dalam Gereja. Hanya perjumpaan pribadi semacam ini yang memungkinkan kita menjadi seorang Kristen sesungguhnya.

Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit membuat Paulus sanggup berkata “hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Ungkapan ini menyatakan makna baru bagi hidup dan eksistensi manusiawi, yang terdapat dalam persekutuan dengan Yesus Kristus yang hidup; bukan hanya dengan seorang sosok historis, seorang guru kebijaksanaan, seorang pemimpin agama, tetapi dengan seseorang yang di dalam Dia Allah tinggal.²⁴

Kesaksian Paulus di dalam penjara ini menginspirasi orang-orang sezamannya,

¹⁸ Thurston & Ryan, *Philippians and Philemon*, 63-64.

¹⁹ Frank Thielman, *Philippians*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 111.

²⁰ Heil, *Philippians*, 66; Ralph P. Martin, *Philippians*, Tyndale New Testament Commentaries, Nottingham: Inter-Varsity Press, 87.

²¹ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 137.

²² Thurston & Ryan, *Philippians and Philemon*, 64.

²³ Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est*, 1.

²⁴ Paus Benediktus XVI, *Angelus*, 18 September 2011.

dan orang-orang setelahnya. Mehdi Dibaj, seorang Iran, dipenjarakan oleh pemerintah Iran pada tahun 1984 dengan tuduhan murtad, setelah dia menjadi seorang kristen. Untuk orang seperti ini, hukumannya adalah hukuman mati. Selama sepuluh tahun Mehdi ditahan hingga akhirnya perkaranya disidangkan. Ketika menyampaikan pledoi, dia membacakan pernyataan tertulis dan menegaskan komitmennya kepada Yesus Kristus. Beberapa kalimat terakhirnya sungguh mengesankan:

[Yesus Kristus] adalah Penyelamat kita dan Dia adalah Putra Allah. Mengenal Dia berarti mengenal hidup kekal. Saya, seorang pendosa yang tidak berguna, telah percaya pada pribadi-Nya yang terkasih dan semua perkataan-Nya dan mukjizat-mukjizat yang terekam di dalam Injil, dan saya telah mempercayakan diri ke dalam tangan-Nya. Hidup bagi saya adalah kesempatan untuk melayani Dia, dan mati adalah kesempatan yang lebih baik untuk ada bersama dengan Kristus. Oleh karena itu, saya tidak hanya puas dipenjarakan demi kemuliaan nama-Nya yang kudus, tetapi juga siap untuk memberikan hidup demi Yesus Tuhan saya.

Di bawah tekanan negara lain yang mengetahui kasus ini, Mehdi dibebaskan pada Januari 1994. Tujuh bulan kemudian, dia ditemukan tewas di taman Teheran. Dia adalah orang kristen ketiga yang dibunuh di Iran setelah pembebasannya dari penjara.²⁵

Paulus telah memberi teladan, juga kepada pembaca zaman sekarang, tentang apa artinya tinggal dalam Kristus. Ini akan memberikan sudut pandang yang jernih

bagi umat beriman, termasuk juga para gembala. Manakala Kristus menjadi pedoman dan tujuan segala pelayanan, maka hal ini akan membuahkan hasil yang baik. Dan saat Kristus yang menjadi penggerakannya, orang akan sepenuh hati mewujudkannya dalam kehidupan nyata, tanpa kenal lelah.

Daftar Pustaka

- Benediktus XVI. *Ensiklik Deus Caritas Est. Allah adalah Kasih*. Jakarta: Dokpen KWI, 2005.
- _____. "Celebration of First Vespers of the Solemnity of the Holy Apostles Peter and Paul for the Opening of the Pauline Year," dlm. http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/homilies/2008/documents/hf_ben-xvi_hom_20080628_vespri.html.
- _____, "Saint Paul's 'Conversion'," *Audiensi Umum*, 3 September 2008.
- _____, *Angelus*, 18 September 2011.
- _____, "Life of Saint Paul before and after Damascus," *Audiensi Umum*, 27 Agustus 2008.
- Hansen, G. Walter. *The Letter to the Philippians*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Heil, John Paul. *Philippians. Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*. Society of Biblical Literature 3. Atlanta: SBL, 2010.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Martin, Ralph P. *Philippians*. Tyndale New Testament Commentaries 11. Nottingham: Inter-Varsity Press, 1987.

²⁵ Dikutip dari Thielman, *Philippians*, 118-119.

Matera, Frank J. *Galatians*. Sacra Pagina 9. Minnesota: The Liturgical Press, 2007.

Sanders, E.P. *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

Thielman, Frank. *Philippians*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1995

Thurston, Bonnie B. & Judith M. Ryan. *Philippians and Philemon*. Sacra Pagina 10. Minnesota: Press, 2005.

of service.¹⁶

3. Understanding Communion and Mission

The profound view of the Church as Mystery replaces the more institutional perspective of the Church and provides a basis to develop the notion of the Church as communion. This view, moreover, moves the fathers of Vatican II to see mission in a more profound view. This paper shall evaluate both concepts and points out their connections.

A. Communion

Building up on the notion of the Church as Mystery, communion emphasizes the Trinity as the foundation of ecclesiology. The Church is the very life of God, and since God's life is Trinitarian, the Church is also fundamentally Trinitarian. In the life of the Church, therefore, there should be unity, not in uniformity, but in diversity. Pneumatology, in particular, serves as a foundation of this communion. Communion is formed by the fellowship of the members of the Church animated by the Spirit. The Spirit penetrates the life of members of the Church without violating their freedom. He fosters communion among persons "by respecting and even stimulating their diversity."¹⁷

Communion in the documents of Vatican II means both, communion with God and communion among human persons, vertical and horizontal. On the vertical sense, the faithful are called to communion with God who is Father, Son and the Holy Spirit.¹⁸ On the horizontal

sense, communion is the internal bond between the faithful, brought about by the Holy Spirit.¹⁹ All the gifts, which serve as the aid to sanctification and truth given to the Church, are forces impelling communion.²⁰ The communion among the faithful is expressed through the "union and unity in the teaching of the apostles, and fellowship in the breaking of bread and prayer."²¹ This communion does not lie in uniformity, but in diversity within the Church on different levels, wherein each part contributes for the good of the whole Church.²² This communion forms the Church, the Body of Christ.²³

In 1971 Paul VI declared that the Church as communion is "the definition that is most accessible, essential and moral."²⁴ On other occasion in 1978 Paul VI pointed out that "the Church is a communion. It is a community '*sui generis*', at once spiritual and visible."²⁵

The Synod of Bishops of 1985, which was convened to evaluate the reception of Vatican II after twenty years, strongly emphasized the importance of the notion of the Church as communion. The Final Report of the Synod describes communion as "the central and fundamental idea of the Council's documents."²⁶ This Synod stresses the reality of unity in diversity, or in the word of the document, pluriformity. For the Church to be truly Catholic, there is a need for pluriformity, wherein variety becomes a source of richness and fullness, rather than oppositions. Communion calls for participation and co-responsibility at all levels of the Church's life. This should be understood and applied in diverse ways and in diverse areas. Various segments of the Church should foster collaboration in view

¹⁶ See Grillmeier, 142.

¹⁷ Congar, *I Believe in the Holy Spirit*, vol. II (New York: The Crossroad Publishing Company, 2001), 17.

¹⁸ See *GS* 19:1, *UR* 7:3, 15:1.

¹⁹ See *LG* 13:2, *LG* 4:1, 8-9; *GS* 32:4; *DV* 10:1; *UR* 2:2.

²⁰ See *LG* 8:2.

²¹ *LG* 13:1. See also on Eucharist and Communion, *LG* 3:1, 7:2; *UR* 2:1.

²² See *LG* 13:3, *LG* 7:3.

²³ See *GS* 32:4.

²⁴ Pope Paul VI, "General Audience of 21 July 1971," *L'Osservatore Romano*, 30, 174 (1971), 1

²⁵ Pope Paul VI, "General Audience of 28 July 1978," *L'Osservatore Romano*, 32, 436 (1976), 1.

²⁶ Final Report, II, C.1. in Pedro Achetegui, *The Extraordinary Synod* (Manila: Ateneo de Manila University, 1986), 107.